

LIKUIDITAS, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, UKURAN PERUSAHAAN, DAN DAMPAKNYA TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI periode 2013-2015)

Suwandi Simon

Universitas Multimedia Nusantara
suwandi.simon99@gmail.com

Ratnawati Kurnia

Universitas Multimedia Nusantara
ratna2665@gmail.com

Abstract

Financial Statements provides information about financial condition that can be used by stakeholders to analyze firm performance to make the right decisions. The objective of this study was to obtain empirical evidence about the effect of liquidity proxies by Current Ratio, Good Corporate Governance and Firm Size towards Firm Performance proxies by Return on Asset, listed at Indonesia Stock Exchange for the period 2013-2015. Good Corporate Governance proxies by Managerial Ownership, Director Size, Board of Commissioner and Independent Commissioner

The object in this research was manufacturing companies listed at Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2013-2015. The sample was selected by using purposive sampling method. There were 19 companies that fulfill the sample criteria. The secondary data used in this research was analyzed by using multiple regression method.

The results of this research were current ratio, managerial ownership, director size, board commissioner, and independent commissioner simultaneously had significant effect towards firm performance. Partially, Director Size and Current Ratio have positive significant effect towards Firm Performance. But Managerial ownership, board of commissioner, and independent commissioner had no positive significant effect towards firm performance

Keywords: *Current Ratio, Firm Performance, Firm Size, Good Corporate Governance, Return On Asset*

I. Pendahuluan

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) efektif per 1 Januari 2017 merupakan standar yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan di Indonesia. SAK tersebut merupakan hasil dari proses konvergensi terhadap *International Financial Reporting Standard (IFRS)* tahap ketiga yang mengacu pada *IFRS* yang berlaku efektif 1 Januari 2015. Konvergensi SAK menuju *IFRS* tidak lepas dari keikutsertaan Indonesia dalam forum G-20. Dalam kesepakatan G-20 di *Pittsburg* pada tanggal 24-25 September 2009 menyatakan bahwa otoritas yang mengawasi aturan akuntansi harus meningkatkan standar global untuk mengurangi kesenjangan aturan di antara negara-negara G-20. Sehingga Indonesia sebagai anggota dari G-20 harus mematuhi ketentuan untuk adopsi *IFRS*, dan telah menetapkan untuk mengadopsi secara penuh pada tahun 2012.

Dengan adanya perubahan dalam standar maka akan mempengaruhi perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam menyajikan laporan keuangan. Laporan keuangan akan mengacu pada standar *IFRS* yang disesuaikan oleh PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan). Laporan keuangan merupakan unsur yang penting karena laporan keuangan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi suatu perusahaan tersebut bagi pembaca laporan keuangan. Dalam PSAK 1 (IAI, 2016) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. PSAK 1 (IAI, 2016) menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, dan arus kas.

Dalam PSAK 1 (IAI, 2016) menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Pihak-pihak tersebut terbagi menjadi 2 yaitu pihak internal dan eksternal. Berdasarkan pernyataan pada PSAK 1 membuktikan bahwa laporan keuangan memiliki peran yang penting sehingga diperlukan pemeriksaan atas laporan keuangan tersebut. Dalam Undang – Undang Republik Indonesia No 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, dinyatakan bahwa perusahaan yang telah *go public* diwajibkan untuk diperiksa oleh *auditor* independen dan laporan atas hasil pemeriksaan tersebut wajib disampaikan secara tertulis kepada RUPS melalui direksi. Berdasarkan Undang-Undang tersebut dapat disimpulkan pentingnya sebuah laporan keuangan untuk diaudit berdasarkan *International Standards Audit* 200 (ISA 200) adalah untuk meningkatkan keyakinan pengguna laporan keuangan. Tujuan ini dicapai melalui pemberian opini auditor tentang apakah laporan keuangan, dalam semua hal yang material disajikan sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku dan bebas dari salah saji.

Kesalahan dalam penyajian laporan keuangan dapat berakibat fatal dalam pengambilan keputusan baik untuk pihak internal maupun eksternal. Contohnya terjadi pada kasus PT Kimia Farma yang telah salah dalam menyajikan laporan keuangan. Kesalahan saji pada laporan keuangan tersebut dapat memberikan informasi yang tidak tepat untuk para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan dan menilai kinerja dari PT Kimia Farma. Kesalahan dalam pengambilan keputusan dan penilaian terhadap kinerja dapat membuat pemangku kepentingan mengalami kerugian akibat salah dalam mengambil keputusan.

Kinerja suatu perusahaan dapat tercerminkan dari laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan. Kinerja Perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Robbiyansyah, 2016). Salah satu jenis kinerja perusahaan yang dijadikan tolak ukur adalah kinerja operasional. Kaustar (2015) menyatakan bahwa kinerja operasional merupakan prestasi manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Fachrudin (2015) menjelaskan bahwa dengan adanya kinerja perusahaan dapat memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan dari aset, ekuitas maupun hutang yang ada pada perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan hal utama dalam mencapai target perusahaan dan dapat meningkatkan *return* bagi pemegang saham (Melvina, 2012).

Sari (2012) menyatakan bahwa untuk melihat kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur menggunakan rasio keuangan. Salah satu rasio keuangan untuk mengukur

kinerja keuangan adalah *Return On Asset (ROA)*. Pengukuran dengan *ROA* menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset dalam menghasilkan laba (Hanum, 2012). *ROA* dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui kinerja perusahaan karena dengan *ROA* dapat diketahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio *ROA* maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih.

Penilaian terhadap kinerja perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor adalah likuiditas perusahaan. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan (Utama, 2014). *Current ratio (CR)* merupakan salah satu cara untuk mengukur likuiditas perusahaan. Dengan melihat *current ratio* akan terlihat kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Utang jangka pendek merupakan hutang yang waktu jatuh temponya kurang dari 1 tahun. *Current ratio* yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu untuk membayar utang jangka pendek yang dimiliki dengan menggunakan aset lancarnya. Semakin tingginya *CR* akan membuat *net working capital* menjadi semakin tinggi. Sehingga aset lancar tidak hanya dapat digunakan untuk melunasi utang jangka pendek saja, namun aset lancar tersebut dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk kegiatan operasionalnya. Ketika perusahaan mampu untuk memanfaatkan asetnya untuk kegiatan aktifitasnya secara optimal maka akan meningkatkan pendapatan bagi perusahaan tersebut. Dengan pendapatan yang meningkat dan diimbangi dengan pengeluaran beban yang efisien akan meningkatkan laba bagi perusahaan tersebut yang akan meningkatkan *ROA* perusahaan. Utama (2014) menyatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap *ROA*. Pernyataan tersebut sejalan dengan Mahardika (2016) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *ROA*. Fitri (2016) menyatakan bahwa *current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *ROA*.

Faktor pendukung lain agar dapat memaksimalkan kinerja perusahaan adalah penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* (Melvina, 2012). *IICG (The Indonesian Institute for Corporate Governance)* mendefinisikan konsep *Corporate Governance* sebagai serangkaian mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan atau *stakeholders* (Bukhori, 2012). Selain itu *Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGPI)* mendefinisikan *GCG* sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan dan para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Menurut SK Menteri BUMN Nomor: Kep. 117/M-MBU/2002 tentang penerapan praktek *Good Corporate Governance* menyatakan terdapat 5 prinsip *Good Corporate Governance* yang terdiri dari: transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan. Dalam hal ini maka penerapan *Good Corporate Governance* akan diukur dari kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen.

Kepemilikan Manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Kaustar, 2015). Persentase kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan cara membagi saham milik manajemen dengan jumlah saham beredar dan dikalikan dengan seratus persen. Dengan adanya kepemilikan bagi manajemen, akan meningkatkan motivasi manajemen untuk bekerja dengan lebih baik dalam meningkatkan kinerja perusahaan (Tertius, 2015). Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan menyelaraskan kepentingan manajer dengan

pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil (Lestari, 2013). Salah satu keputusan yang diambil oleh manajemen adalah keputusan yang berkaitan dengan operasional perusahaan dalam penggunaan sumber daya yang ada di perusahaan salah satunya adalah penggunaan aset perusahaan. Dengan keputusan yang tepat dari manajemen dalam menggunakan aset maka aset yang dimiliki dapat digunakan secara optimal. Penggunaan sumber daya yang optimal akan menghasilkan *revenue* (pendapatan) untuk perusahaan. *Revenue* yang semakin tinggi serta pengeluaran terhadap beban yang efisien akan menghasilkan laba yang semakin tinggi yang akan meningkatkan ROA.

Berdasarkan UU No.40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas, dewan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas kepengurusan perseroan untuk kepentingan Perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan serta mewakili Perseroan, baik didalam maupun diluar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan-kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Jumlah dewan direksi yang besar diharapkan dapat membantu mengorganisir perusahaan sesuai standar operasional perusahaan secara efektif dan efisien. Selain itu dengan jumlah dewan direksi yang besar dewan direksi dapat saling membagi tugas dan pada saat diharuskan untuk mengambil keputusan dewan direksi dapat berdiskusi untuk membuat keputusan dengan memperhatikan saran dari dewan komisaris. Ketika sudah mendapatkan keputusan maka dewan direksi akan melaksanakan keputusan tersebut. Salah satu keputusan yang diambil oleh dewan direksi adalah keputusan mengenai penggunaan aset yang ada pada perusahaan untuk mendukung dan menunjang sistem operasi perusahaan. Ketika keputusan mengenai penggunaan aset diambil dengan tepat maka penggunaan aset akan mejadi optimal sehingga dapat menghasilkan *revenue* (pendapatan) untuk perusahaan. Pendapatan yang tinggi yang diimbangi dengan beban yang efisien akan menghasilkan laba yang tinggi yang akan meningkatkan ROA

Menurut UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat pada dewan direksi. Dengan adanya pengawasan dari dewan komisaris terhadap kinerja manajemen dapat mengurangi tindakan kecurangan dan perilaku oportunistik manajemen karena dewan komisaris mengawasi kinerja manajemen agar bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik yaitu meningkatkan *return* dan kesejahteraan pemilik. Dengan demikian, manajer akan berusaha meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Dengan pendapatan yang tinggi dan diimbangi dengan beban yang efisien maka akan menghasilkan laba yang tinggi yang akan meningkatkan ROA.

Menurut UU No. 40 Tahun 2007 anggaran dasar perseroan dapat mengatur ada 1 orang atau lebih komisaris independen. Komisaris independen menurut UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, hubungan kepengurusan, hubungan kepemilikan saham, dan/atau hubungan keluarga lainnya dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan dengan bank, yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk bertindak independen. Dengan adanya komisaris independen dewan direksi akan menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak dan mengambil keputusan. Dengan begitu maka dewan direksi akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait dengan penggunaan aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk kepentingan dan untuk keuntungan perusahaan. Ketika aset dapat digunakan untuk kepentingan perusahaan

diharapkan dapat menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Dengan pendapatan yang tinggi yang diimbangi dengan beban yang efisien maka akan memberikan laba yang tinggi untuk perusahaan sehingga akan meningkatkan ROA.

Kinerja perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan besar memiliki akses pasar yang lebih baik daripada perusahaan kecil dan memiliki kegiatan operasional yang lebih besar, sehingga kemungkinan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Purnomosidi, 2014). Perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga dengan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan besar akan membantu perusahaan dalam operasinya untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi. Dengan pendapatan yang tinggi serta dengan pemanfaatan beban yang efisien akan memberikan laba yang tinggi untuk perusahaan yang akan meningkatkan ROA.

II. Tinjauan Literatur dan Hipotesis

Teori Agensi

Teori Agensi menjelaskan hubungan antara *principal* (*Shareholder*) dengan agent (manajemen) (Widagdo, 2014). Teori agensi atau *agency theory* menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Godfrey et. al (2010) adalah suatu hubungan yang timbul dimana terdapat kontrak antara *principal* yang mempekerjakan pihak lain yaitu agent untuk mewakili *principal* dalam bertugas untuk mengoperasikan perusahaan. Didalam kontrak tersebut *principal* mendelegasikan dan memberikan wewenang kepada agent untuk melakukan beberapa pengambilan keputusan. Ketika *principal* mempekerjakan agent untuk mengoperasikan perusahaan maka *principal* mengharapkan agent dapat bertindak sesuai dengan kepentingan dari *principal* dalam mengoperasikan perusahaan dan menghasilkan keuntungan untuk *principal*. Dalam kondisi tertentu agent akan memanfaatkan wewenang yang dimiliki untuk tidak bertindak sesuai dengan kepentingan dari *principal* melainkan bertindak untuk menguntungkan diri sendiri (Godfrey et. al, 2010). Dengan demikian di dalam suatu perusahaan terdapat dua kepentingan yang berbeda yaitu kepentingan untuk mengoptimalkan keuntungan bagi perusahaan milik *principal* dan kepentingan pribadi agent yang memegang tanggung jawab besar untuk mendapatkan imbalan yang besar pula, dengan kata lain kepentingan pribadi agent itu sendiri (Bukhori, 2012).

Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2016) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. IAI (2016) dalam PSAK 1 tentang penyajian laporan keuangan menetapkan bahwa dasar-dasar bagi penyajian laporan keuangan secara khusus mengatur:

- a) Pertimbangan menyeluruh untuk penyajian laporan keuangan
- b) Panduan tentang struktur laporan keuangan
- c) Persyaratan minimum untuk isi laporan keuangan

Menurut PSAK 1 (IAI, 2016) tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi bagi beragam pengguna laporan dalam membuat keputusan ekonomi. PSAK 1 (IAI, 2016) mengatur bahwa laporan keuangan lengkap harus mencakup komponen-komponen berikut:

1. Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode:
Neraca merupakan bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada

akhir periode tersebut. Informasi yang disajikan dalam laporan posisi keuangan harus mencakup pos-pos berikut: aset tetap, properti investasi, aset tak berwujud, aset keuangan, investasi dengan metode ekuitas, persediaan, piutang usaha dan piutang lainnya, kas dan setara kas, total aset diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual atau aset kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual berdasarkan PSAK 5, utang usaha dan utang lainnya, provisi, liabilitas keuangan, liabilitas pajak dan aset untuk pajak kini, kepentingan non pengendali, serta modal saham dan cadangan.

2. Laporan laba rugi komprehensif :
PSAK 1 mengatur bahwa seluruh pos penghasilan dan pengeluaran yang diakui dalam suatu periode dimasukkan ke dalam laporan laba rugi komprehensif. Dalam PSAK 1, perusahaan juga harus menyajikan pendapatan komprehensif lain selain laba rugi dari operasi. Pendapatan komprehensif lain berisi pos-pos pendapatan dan beban (termasuk penyesuaian reklasifikasi) yang tidak diakui dalam laba rugi dari laporan pendapatan komprehensif.
3. Laporan perubahan ekuitas
Menunjukkan total laba rugi komprehensif selama suatu periode periode yang diatribusikan kepada pemilik. Rekonsiliasi antara saldo awal dan akhir periode yang timbul dari laba, pos pendapatan pendapatan komprehensif komprehensif dan transaksi transaksi dengan pemilik
4. Laporan arus kas
Laporan arus kas menyajikan arus kas selama periode akuntansi yang relevan, yang diklasifikasikan menjadi tiga kategori: arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi, dan arus kas dari aktivitas pendanaan. Arus kas dari aktivitas operasi didefinisikan sebagai 'aktivitas utama penghasil pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi atau pendanaan. Arus kas dari aktivitas investasi adalah perolehan (*acquisition*) dan pelepasan (*disposal*) aset jangka panjang dan investasi non-setara kas. Arus kas aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan besaran dan komposisi modal ekuitas dan pinjaman perusahaan.
5. Kebijakan akuntansi serta catatan atas laporan keuangan
PSAK 1 mengatur bahwa catatan atas laporan keuangan harus berisi informasi tentang dasar akuntansi dan kebijakan akuntansi penting yang diterapkan, mengungkapkan informasi yang diwajibkan oleh SAK yang tidak disajikan di bagian lain dari laporan keuangan, dan memberikan informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan untuk penyajian secara wajar.

Kinerja Perusahaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kinerja dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat dicapai, prestasi, yang diperlihatkan dan kemampuan kerja, berkinerja artinya berkemampuan dengan menggunakan tenaga. Kinerja Perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Robbiyansyah, 2016). Nuswandari (2012) menjelaskan kinerja adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu yang merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber daya yang dimiliki.

Salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah rasio *Return On Asset* (ROA) (Jogi, 2015). Rasio ROA digunakan manajemen untuk mengukur kinerja suatu perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan (Kaustar, 2015). ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan keseluruhan total aset yang dimiliki (Nuswandari, 2012). Pengukuran dengan ROA menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva dalam menghasilkan laba (Hanum, 2012).

Current Ratio

Current Ratio merupakan salah satu rasio likuiditas, yaitu rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancar (Anggraeni, 2015). *Current ratio* menunjukkan sejauh mana aset lancar mampu menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar nilai perbandingan aset lancar dengan utang lancar maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Anggraeni, 2015). Ketika perusahaan mampu untuk memanfaatkan asetnya untuk kegiatan aktifitasnya secara optimal maka akan meningkatkan pendapatan bagi perusahaan tersebut. Dengan pendapatan yang meningkat dan diimbangi dengan pengeluaran beban yang efisien akan meningkatkan laba bagi perusahaan tersebut yang akan meningkatkan ROA.

Pada penelitiannya Mahardika (2016) menyatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap *return on asset*. Sejalan dengan Mahardika (2016) hasil penelitian Utama (2014) menyatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh terhadap *return on asset*. Dwiwitoko (2013) menyatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Ha₁: Likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan *return on asset*

Good Corporate Governance

IICG (*The Indonesian Institute for Corporate Governance*) mendefinisikan konsep *Corporate Governance* sebagai serangkaian mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan atau *stakeholders* (Bukhori, 2012). Selain itu *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGPI) mendefinisikan GCG sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan dan para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka.

Menurut Pedoman umum *Good Corporate Governance* yang dikeluarkan oleh KNKG (2006). Terdapat 5 prinsip dalam GCG yaitu:

1. **Transparansi:** Untuk Menjaga Objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses oleh pemangku kepentingan. Perusahaan juga harus menyediakan laporan keuangan sesuai dan tepat waktu. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.
2. **Akuntabilitas:** Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan dari perusahaan dengan tetap memperhitungkan

kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. **Responsibilitas:** Pertanggungjawaban atau responsibilitas perusahaan adalah kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku. Perusahaan harus mematuhi peraturan perundangundangan serta melaksanakan tanggungjawab terhadap masyarakat dan lingkungan.
4. **Independensi:** Independensi adalah suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional dan tanpa benturan kepentingan pihak manapun. Perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.
5. **Kewajaran dan Kesetaraan:** Kewajaran dan kesetaraan adalah perlakuan dari perusahaan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan sesuai dengan kriteria dan proporsi yang seharusnya. Perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Tarigan, 2013). Menurut Suratna (2005) dalam Kaustar (2015) kepemilikan manajerial merupakan mekanisme *corporate governance* yang baik karena kepemilikan manajerial dapat membatasi perilaku *opportunistic* manajer dalam bentuk manajemen laba yang dapat merugikan kepentingan pihak lain. Kepemilikan manajerial dalam laporan keuangan perusahaan ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer (Kaustar, 2015). Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil (Lestari, 2013). Dengan keputusan yang tepat dari manajemen dalam menggunakan aset maka aset yang dimiliki dapat digunakan secara optimal sehingga meningkatkan ROA.

Pada penelitian (Lestari, 2013), dijelaskan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Namun hal tersebut berbeda dengan Tertius (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Widagdo (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Melvina (2012) juga menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian Melvina (2012), Bukhori (2012) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan

Ha₂: Good Corporate Governance yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan Return On Asset

Dewan Direksi

Berdasarkan UU No.40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas, dewan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas kepengurusan perseroan untuk kepentingan Perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan serta mewakili Perseroan, baik didalam maupun diluar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar.

Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan-kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Dewan direksi juga bertanggung jawab terhadap urusan perusahaan dengan pihak-pihak eksternal seperti pemasok, konsumen, regulator dan pihak legal (Pradana, 2014).

Semakin besar persebaran dalam anggota dewan direksi dapat menimbulkan semakin banyak konflik, namun persebaran tersebut dapat memberikan alternatif penyelesaian terhadap suatu masalah yang semakin beragam daripada anggota dewan yang homogen. (Dwi, 2013). Hal tersebut menggambarkan bahwa ukuran dewan direksi merupakan salah satu mekanisme *Good Corporate Governance* yang penting dalam menentukan kinerja perusahaan. (Bukhori, 2013). Jumlah dewan direksi yang besar diharapkan dapat membantu mengorganisir perusahaan sesuai standar operasional perusahaan secara efektif dan efisien. Ketika keputusan mengenai penggunaan aset diambil dengan tepat maka penggunaan aset akan mejadi optimal sehingga dapat meningkatkan *revenue* (pendapatan) dan diimbangi dengan beban yang efisien akan menghasilkan laba yang tinggi yang akan meningkatkan ROA

Dalam penelitiannya Kusumawati (2013) mengatakan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Namun, hal ini bertentangan dengan penelitian Bukhori (2012) yang mengatakan bahwa dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Fransisca (2013) menjelaskan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Yunizar (2014) juga menjelaskan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian Rachmadan (2013) menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Ha₃: Good Corporate Governance yang diproksikan dengan Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan Return On Asset

Dewan komisaris

Berdasarkan UU No.40 tahun 20017 tentang perseroan terbatas, dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihan kepada direksi. Bukhori (2013) juga mengatakan bahwa dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberika masukan kepada dewan direksi perusahaan dewan komisaris tidak memiliki otoritas langsung terhadap perusahaan, Fungsi dari dewan komisaris adalah mengawasi kelengkapan dan kualitas informasi laporan keuangan atas kinerja dewan direksi.

Dengan adanya pengawasan dewan komisaris terhadap kinerja manajemen dapat mengurangi tindakan kecurangan dan perilaku oportunistik manajemen karena dewan komisaris mengawasi kinerja manajemen agar bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik yaitu meningkatkan return (laba) dan kesejahteraan pemilik yang diukur dengan ROA. (Bukhori, 2013). Dengan demikian, manajer akan berusaha meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan laba yang lebih sehingga ROA meningkat. (Yulius Jogi dan Melia Agustina, 2015).

Pada penelitiannya Bukhori (2012) menyatakan bahwa dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berbeda dengan penelitian dari Wdagdo (2014) yang mengatakan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Tertius (2015) menyatakan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dalam penelitian nya Kaustar (2015) menyatakan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Ha₄: Good Corporate Governance yang diproksikan dengan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan yang diproksikan dengan Return On Asset

Komisaris Independen

Menurut UU No. 40 Tahun 2007, anggaran dasar perseroan dapat mengatur adanya 1 (satu) orang atau lebih Komisaris Independen. Komisaris independen (UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas) adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, hubungan kepengurusan, hubungan kepemilikan saham, dan/atau hubungan keluarga lainnya dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan dengan bank, yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. BEI mewajibkan emiten memiliki komisaris independen minimal 30% dari anggota dewan komisaris. Adestian (2013) mengatakan bahwa Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Tertius (2015) menyatakan presentase komisaris independen dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

Adanya komisaris independen diharapkan dapat mengurangi konsumsi manajer dan semakin banyaknya komisaris independen dapat memonitor perusahaan dengan lebih dekat, dan melakukan tindakan terkait dengan tata kelola perusahaan yaitu mengurangi manajemen puncak yang memiliki kinerja buruk (Sheikh, Khan, & Wang, 2013). Dengan pemecatan manajemen puncak yang memiliki kinerja buruk tersebut, pasar merespon positif sehingga ROA meningkat. (Tertius, 2015).

Pada penelitian sebelumnya Tertius (2015) mengatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh negatif signifikan. Namun, penelitian Kusumastuti (2013) mengatakan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Widagdo (2014) menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Pada penelitiannya Melvina (2012) juga menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Ha₅: Good Corporate Governance yang diproksikan dengan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan Return On Asset

Ukuran Perusahaan

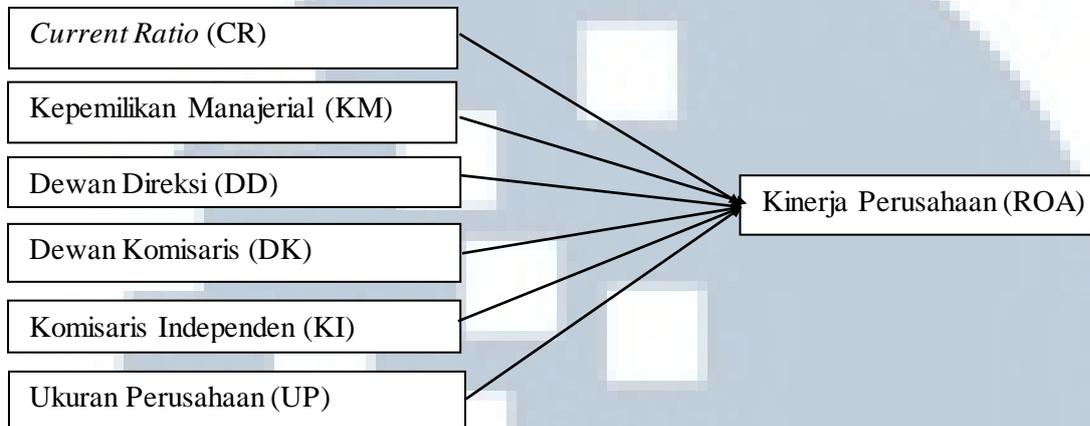
Fuad (2013) menyatakan ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat di dalamnya, serta mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal maupun pihak internal perusahaan. Ukuran perusahaan adalah skala yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan (Sari, 2012). Salah satu tolak ukur yang menunjukkan ukuran perusahaan adalah dengan total aset perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *log asset* (El-Chaarani, 2014). Aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan produksi dan penjualan (Weygandt, 2016). Dengan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan besar akan membantu perusahaan dalam operasinya untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi diimbangi dengan pemanfaatan beban yang efisien akan memberikan laba yang tinggi untuk perusahaan yang akan meningkatkan ROA

Pada penelitian sebelumnya Isbanah (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Agrestya (2012) juga menyatakan bahwa

ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sependapat dengan Isbanah (2015) dan Agrestya (2015) Mahiswari menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Ha₆: Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan Return On Asset

Gambar 2.1 Model Penelitian



III. Metode Penelitian

Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdiri dari sektor industri dasar dan kimia, aneka industri, serta industri barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2013-2015. Objek penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pada kriteria yang telah ditentukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Laporan keuangan dan laporan tahunan yang diteliti merupakan laporan yang diterbitkan dan telah diaudit oleh auditor independen.

Variabel Penelitian

a. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan keseluruhan total aset yang dimiliki. Menurut Weygandt et al. (2015) ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Net Income atau earning after tax}}{\text{Average Total Asset}}$$

b. Variabel Independen

1. Likuiditas

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban/utang lancar dengan mengkonversi asetnya menjadi kas. Dalam penelitian ini likuiditas diproksikan menggunakan *current ratio*. *Current ratio* mampu menggambarkan kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban/utang

lancar menggunakan aset lancarnya. Menurut Weygandt et al. (2015), *current ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

| | | |
|----------------------------|---|--|
| <i>CR</i> | : | <i>current ratio</i> |
| <i>Current Assets</i> | : | jumlah aset lancar perusahaan |
| <i>Current Liabilities</i> | : | jumlah utang/kewajiban lancar perusahaan |

2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan tingkat persentase kepemilikan suatu perusahaan yang dipegang oleh manajemen atau *agent* yang ditunjuk oleh pemegang saham untuk mengelola perusahaan, seperti direktur dan komisaris perusahaan. Rumus kepemilikan manajerial (Tertius,2015) adalah:

$$\text{KM} = \frac{\text{Saham Milik Manajemen}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

3. Dewan Direksi

Dewan direksi adalah adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas kepengurusan perseroan untuk kepentingan Perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan serta mewakili Perseroan, baik didalam maupun diluar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan-kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Dalam penelitian ini dewan direksi diukur dengan jumlah anggota dewan direksi pada perusahaan. (Dwi, 2013).

4. Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberikan masukan kepada dewan direksi perusahaan dewan komisaris tidak memiliki otoritas langsung terhadap perusahaan. Pengukuran dewan komisaris dalam penelitian ini menggunakan jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan. (Tertius, 2015).

5. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, hubungan kepengurusan, hubungan kepemilikan saham, dan/atau hubungan keluarga lainnya dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi atau pemegang saham pengendali atau hubungan dengan bank, yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. BEI mewajibkan emiten memiliki komisaris independen minimal 30% dari anggota dewan komisaris. Pengukuran komisaris independen (Tertius, 2015) adalah:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Tolak ukur yang menunjukkan ukuran perusahaan adalah dengan total aset perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *log asset* (El-Chaarani, 2014).

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber atau objek peneliti. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015, diperoleh dari *web* Indonesian Stock Exchange (IDX).

Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda (*multiple regression analysis*) untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Rumus regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ROA = \beta_0 + \beta_1 CR + \beta_2 KM + \beta_3 DD + \beta_4 DK + \beta_5 KI + \beta_6 UP + e$$

Keterangan:

- ROA = Return On Asset
- β_0 = Konstanta
- CR = Current Ratio
- KM = Kepemilikan Manjaerial
- DD = Dewan Direksi
- DK = Dewan Komisaris
- KI = Komisaris Independen
- UP = Ukuran perusahaan
- e = Standard error

1. Koefisien Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan linear antara 2 variabel. Koefisien korelasi bertujuan untuk menjelaskan seberapa kuat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam analisis regresi, korelasi juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2016). Menurut Lind, Marchal dan Wathen (2012), koefisien korelasi memiliki arah dan kekuatan sebagai berikut:

Tabel 3.1. Arah dan Kekuatan Koefisien Korelasi

| Kekuatan/Arah | Positif | Negatif |
|---------------|---------|---------|
| Kuat | >0,5 | >-0,5 |
| Moderat | 0,5 | -0,5 |

| | | |
|---------------|---------|---------|
| Kekuatan/Arah | Positif | Negatif |
| Lemah | <0,5 | <-0,5 |

2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai adjusted R^2 bukan R^2 Square dari model regresi karena R^2 bias terhadap jumlah variabel dependen yang dimasukkan ke dalam model, sedangkan adjusted R^2 dapat naik atau turun jika suatu variabel independen ditambahkan dalam model (Ghozali, 2016).

3. Uji Signifikansi (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya untuk menunjukkan semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Hipotesis akan diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka hipotesis diterima yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap dependen sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen (Ghozali, 2016).

4. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji statistik t mempunyai signifikansi $\alpha = 5\%$. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji statistik t adalah jika nilai signifikansi $t < 0,05$ maka hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan pada variabel dependen (Ghozali, 2016).

IV. Hasil dan Pembahasan

Objek Penelitian

Tabel 4.1. Rincian pengambilan sampel penelitian

| Keterangan | Jumlah Perusahaan |
|---|-------------------|
| Perusahaan manufaktur yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015. | 131 |
| Perusahaan telah menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan yang telah diaudit berturut-turut dari tahun 2013-2015 per 31 Desember. | 130 |
| Menggunakan mata uang rupiah. | 100 |
| Perusahaan memiliki kepemilikan manajerial dalam kepemilikan sahamnya | 36 |
| Perusahaan menghasilkan laba berturut-turut pada periode 2013-2015. | 19 |
| Perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian. | 19 |

Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 19 perusahaan dengan periode 3 tahun, sehingga total observasi penelitian ini adalah 57 observasi.

Analisa dan Pembahasan Statistik Deskriptif

Tabel 4.2. Hasil Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

| | N | Range | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|-----------|-----------|-----------|-------------|----------------|
| ROA | 57 | .302256 | .000800 | .303056 | .07161343 | .058516705 |
| KM | 57 | .259666 | .000046 | .259712 | .07514378 | .085433662 |
| KI | 57 | .250000 | .250000 | .500000 | .36246677 | .060214010 |
| CR | 57 | 12.867945 | 1.003328 | 13.871274 | 3.70026417 | 3.371314818 |
| UP | 57 | 7.514570 | 25.619483 | 33.134053 | 27.84133394 | 1.965977750 |
| Valid N (listwise) | 57 | | | | | |

Rata-rata ROA 0,07161343 atau sebesar 7,161343% menandakan bahwa perusahaan dalam sampel mampu memberikan tingkat pengembalian yang tinggi dibandingkan dengan tingkat pengembalian yang ada pada deposito sebesar berkisar sebesar 4%-4,75%.

Rata-rata (*mean*) dari variabel likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* adalah sebesar 3,70026417 memiliki arti bahwa sebagian besar perusahaan memiliki kemampuan dalam melunasi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya sebesar 3,70026417 atau perusahaan pada sampel memiliki aset lancar 3,70026417 kali lebih besar dari utang jangka pendeknya. Menurut Kasmir (dalam Winoto, 2015) menyatakan rata-rata standar industri manufaktur untuk *current ratio* adalah sebesar 2 kali. Sehingga dapat dilihat hasil rata-rata pada sampel sebesar 3,70026417 menunjukkan bahwa sampel pada perusahaan memiliki rata-rata CR yang tinggi.

Nilai rata-rata (*mean*) dari Variabel GCG yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial (KM) adalah sebesar 0,07505097 memiliki arti bahwa rata-rata kepemilikan manajerial dalam penelitian ini sebesar 0,07505097 atau sebesar 7,505097% dalam struktur kepemilikan sahamnya. Menurut Peraturan BAPEPAM VIII G.7 Tahun 2012 Mengenai Penyajian Dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten Atau Perusahaan Publik menjelaskan bahwa dewan komisaris dan dewan direksi dalam perusahaan diperbolehkan memiliki saham perusahaan dengan persentase < 10%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *mean* dari sampel penelitian sebesar 7,505097% masih sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Variabel GCG yang diproksikan dengan komisaris independen (KI) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,36246677 memiliki arti bahwa rata-rata proporsi jumlah komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan yang menjadi sampel sebesar 0,26471160 atau sebesar 26,471160%. Berdasarkan Undang-Undang No 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas menyatakan bahwa jumlah komisaris independen dalam perusahaan minimal sebesar 30%. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa *mean* pada sampel penelitian sebesar 36,246677% sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia karena lebih besar dari 30%.

Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel UP adalah 27,84133394 yang memiliki arti bahwa perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini memiliki rata-rata nilai ukuran perusahaan sebesar 27,84133394 dengan rata-rata total aset yang dimiliki sebesar Rp 17.796.092.513.042 untuk periode 2013-2015.

Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2016), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mengetahui apakah suatu data tersebut normal atau tidak secara statistik maka dilakukan uji statistik

menurut Kolmogorov-Smirnov. Data dapat dikatakan terdistribusi normal apabila tingkat signifikansinya lebih besar daripada 0,05. (Ghozali, 2016). Berikut hasil uji normalitas :

Tabel 4.3. Hasil Uji Normalitas

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 57 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | .04878023 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .140 |
| | Positive | .140 |
| | Negative | -.094 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1.057 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .214 |

Nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,214 yang menunjukkan bahwa pada penelitian ini, variabel uji terdistribusi secara normal karena probabilitas signifikansi residual lebih besar dari 0,05.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk melihat apakah data penelitian dapat dianalisis dengan menggunakan persamaan regresi linear berganda. Model regresi yang baik adalah model yang lolos dari uji asumsi klasik tersebut (Ghozali, 2016). Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2016), uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolonieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor (VIF)*. Batas *tolerance value* adalah $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ dan $VIF \geq 10$, maka terjadi multikolonieritas antar variabel bebas (Ghozali, 2016).

b. Tabel 4.4. Hasil Uji Multikolonieritas

| Model | Collinearity Statistics | |
|------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| (Constant) | | |
| CR | .762 | 1.312 |
| KM | .740 | 1.352 |
| 1 DD | .530 | 1.888 |
| DK | .511 | 1.957 |
| KI | .888 | 1.126 |
| UP | .403 | 2.483 |

Hasil uji multikolonieritas menunjukkan nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan $VIF \leq 10$ sehingga tidak terjadi multikolonieritas antar variabel bebas (independen)

b. Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (Ghozali, 2016). Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan melakukan pengujian *run test*. Berikut merupakan hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5. Hasil Uji Autokorelasi

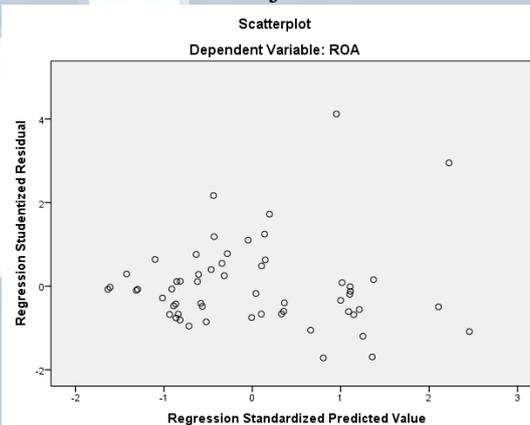
| Runs Test | |
|-------------------------|-------------------------|
| | Unstandardized Residual |
| Test Value ^a | -.00616 |
| Cases < Test Value | 28 |
| Cases >= Test Value | 29 |
| Total Cases | 57 |
| Number of Runs | 33 |
| Z | .938 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .348 |

Berdasarkan Tabel 4.5, hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,348 lebih besar dari 0,05 yang memiliki arti bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

c. Uji Heterosdastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

Gambar 4.1. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan gambar 4.1, grafik *scatter plot* menunjukkan titik-titik yang menyebar secara acak dan tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu (gelombang, melebar kemudian menyempit). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

a) Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi *Adjusted R²* yaitu koefisien yang mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Berikut merupakan hasil uji koefisien determinasi yaitu:

Tabel 4.6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Model Summary ^b | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .552 ^a | .305 | .222 | .051624145 |

Berdasarkan tabel 4.6, dapat diketahui bahwa nilai R sebesar 0,552 yang menunjukkan bahwa likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio*, *good corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, dewan komisaris, serta komisaris independen dan ukuran perusahaan yang diprosikan dengan logaritma natural total aset memiliki korelasi kuat dan positif karena lebih dari 0,5. Sedangkan *adjusted R square* sebesar 0,222 menunjukkan likuiditas yang diprosikan dengan CR dan GCG yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, dewan komisaris, serta komisaris independen dan ukuran perusahaan yang diprosikan dengan logaritma natural total aset dapat menjelaskan kinerja perusahaan sebesar 22,2% sedangkan sisanya 77,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

b) Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model penelitian ini mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2016).

Tabel 4.7. Tabel Hasil Uji F

| ANOVA ^a | | | | | | |
|--------------------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | .059 | 6 | .010 | 3.659 | .004 ^b |
| | Residual | .133 | 50 | .003 | | |
| | Total | .192 | 56 | | | |

e

Berdasarkan Tabel 4.7 nilai signifikansi F sebesar 0,004 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan. Likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* dan GCG yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, dewan komisaris, serta komisaris independen dan ukuran perusahaan yang diprosikan dengan logaritma natural total aset memiliki pengaruh secara simultan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Tertius (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komisaris independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

b) Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Hasil uji statistik menunjukkan pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2016).

Tabel 4.8. Hasil Uji Statistik t

| Coefficients ^a | | | | | |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | -.087 | .167 | | -.521 | .604 |
| CR | .005 | .002 | .308 | 2.280 | .027 |
| KM | .115 | .094 | .168 | 1.226 | .226 |
| DD | .010 | .003 | .540 | 3.331 | .002 |
| DK | -.007 | .004 | -.298 | -1.808 | .077 |
| KI | .022 | .122 | .023 | .183 | .856 |
| UP | .004 | .006 | .127 | .682 | .498 |

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan Tabel 4.8 diperoleh persamaan regresi dalam penelitian ini yaitu:

$$ROA = 0,308 CR + 0,168 KM + 0,540 DD - 0,298 DK + 0,23 KI + 0,127 UP$$

Keterangan:

- ROA : *Return On Asset*
- CR : *Current Ratio*
- KM : Kepemilikan Manajerial
- DD : Dewan Direksi
- DK : Dewan Komisaris
- KI : Komisaris Independen
- UP : Ukuran Perusahaan

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.8, diperoleh koefisien sebesar 0,308 untuk variabel likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*. Oleh karena itu setiap kenaikan satu satuan *current ratio* akan meningkatkan kinerja perusahaan sebesar 30,8%. Uji statistik t untuk *current ratio* memiliki nilai t sebesar 2,280 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,027 (< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H_{a1} diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Utama (2014) dan Mahardika (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Koefisien regresi sebesar 0,168 untuk variabel GCG yang diproksikan dengan Kepemilikan Manajerial. Oleh karena itu setiap kenaikan satu satuan kepemilikan manajerial akan meningkatkan kinerja perusahaan sebesar 16,8%. Uji statistik t untuk kepemilikan manajerial memiliki nilai t sebesar 1,226 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,266 (>0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H_{a2} ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa GCG yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya tingkat kepemilikan manajerial pada data sampel yang dapat dilihat pada tabel 4.2 dengan jumlah rata-rata kepemilikan

manajerial yang dimiliki sebesar 7,5% dengan jumlah terendah sebesar 0,00004. Dapat terlihat pada data sampel kepemilikan manajerial yang kecil belum cukup untuk menyelaraskan kepentingan dari pemegang saham dan manajemen perusahaan. Bukhori (2012) menyatakan bahwa kepemilikan saham dengan persentase < 10%, menjadikan dewan komisaris atau direksi sebagai pemilik perusahaan, namun kepemilikannya belum cukup kuat untuk membuat keputusan terkait perusahaan dalam Rapat Umum Pemegang Saham. Sehingga kepemilikan manajerial yang terdapat pada sampel masih tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Tertius (2015) dan Widagdo (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan Hasil uji t pada tabel 4.8, diperoleh koefisien regresi sebesar 0,540 untuk variabel GCG yang diproksikan dengan ukuran dewan direksi. Oleh karena itu setiap kenaikan satu satuan dewan direksi akan meningkatkan kinerja perusahaan sebesar 54,0%. Uji statistik t untuk ukuran dewan direksi memiliki nilai t sebesar 3,331 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002 (< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H_{a3} diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dengan semakin besarnya ukuran dewan direksi akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Theacini (2014) yang menyatakan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sejalan pula dengan hasil penelitian Kusumawati (2013) yang menyatakan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Koefisien regresi sebesar -0,298 untuk variabel GCG yang diproksikan dengan dewan komisaris. Oleh karena itu setiap kenaikan satu satuan dewan komisaris akan menurunkan kinerja perusahaan sebesar 2,98%. Uji statistik t untuk dewan komisaris memiliki nilai t sebesar -1,808 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,077 (> 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H_{a4} ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dapat disebabkan karena data dalam sampel sebagian besar memiliki jumlah dewan komisaris sebesar 3 orang sedangkan data menunjukkan bahwa sampel perusahaan dalam penelitian termasuk dalam kategori perusahaan besar dengan total aset lebih dari Rp 10 milyar. Sehingga untuk sebuah perusahaan skala besar dengan jumlah dewan komisaris sebanyak 3 orang akan membuat komisaris menjadi sulit dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan secara optimal dan menyeluruh sehingga dewan komisaris tidak mampu memberikan pengaruh besar terhadap perusahaan tersebut. Sehingga dewan komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Bukhori (2012) yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan Hasil uji t pada tabel 4.8, diperoleh koefisien regresi sebesar 0,023 untuk variabel komisaris independen yang diproksikan dengan persentase jumlah komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris. Oleh karena itu setiap kenaikan satu komisaris independen akan menaikkan kinerja perusahaan sebesar 2,3%. Uji statistik t untuk komisaris independen memiliki nilai t sebesar 0,183 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,856 (> 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H_{a5} ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa GCG yang diproksikan dengan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan

dengan ROA. Hal ini dapat disebabkan karena komisaris independen yang harusnya selalu hadir dalam rapat dan ikut serta dalam rapat komisaris pada prakteknya tidak hadir dalam rapat. Dari rapat komisaris yang diadakan rata-rata sebesar 3-5 kali dalam setahun tingkat kehadiran komisaris independen berada di tingkat 50%. Sehingga komisaris independen tidak dapat mengetahui perkembangan perusahaan dan tidak ikut serta dalam pemberian saran untuk dewan direksi. Selain itu didalam Undang-Undang No 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas juga tidak mengatur *background* atau latar belakang dari komisaris independen. Sehingga komisaris independen pada sampel belum tentu memiliki *background* yang sesuai dengan perusahaan yang diawasinya sehingga akan mempengaruhi kemampuan komisaris independen dalam melakukan pengawasan dan memberikan saran dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kusumastuti (2013) yang menyebutkan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan

Berdasarkan Hasil uji t pada tabel 4.8, diperoleh koefisien regresi sebesar 0,127 untuk variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset. Oleh karena itu setiap kenaikan satu ukuran perusahaan akan meningkatkan 12,7% kinerja perusahaan. Uji statistik t untuk ukuran perusahaan memiliki nilai t sebesar 0,682 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,498 ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_{a6} ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA. Hal ini dapat disebabkan ukuran perusahaan yang besar tersebut belum didukung pengelolaan yang bagus. Dengan sumber daya atau aset yang besar maka beban yang dimiliki oleh perusahaan juga akan menjadi besar sehingga jika beban yang ada pada perusahaan menjadi tidak efisien akan mengurangi keuntungan perusahaan yang akan mempengaruhi ROA. Dalam hal ini dapat terlihat pada sampel dalam penelitian menunjukkan bahwa PT Bton Jaya Manunggal, Tbk yang memiliki total aset sebesar Rp 176.133.303.172 mampu menghasilkan ROA sebesar 0,161, sedangkan PT Lion Metal Work dengan total aset sebesar Rp 503.407.647.198 hanya mampu menghasilkan ROA sebesar 0,1382. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Isbanah (2015) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan

V. Simpulan, Keterbatasan dan Saran

Simpulan dari penelitian ini adalah:

1. H_{a1} diterima yang berarti likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistik t sebesar 2,280 dengan tingkat sig 0,027 ($< 0,05$). *Current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu untuk membayar utang yang dimiliki dengan menggunakan aset lancarnya. Semakin tingginya CR akan membuat *net working capital* menjadi semakin tinggi. Sehingga aset lancar tidak hanya dapat digunakan untuk melunasi utang jangka pendek saja, namun aset lancar tersebut dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk kegiatan aktifitasnya. Ketika perusahaan dapat memanfaatkan asetnya secara optimal maka perusahaan tersebut dapat menghasilkan pendapatan yang tinggi. Sehingga dengan pendapatan yang tinggi dan pemanfaatan beban yang efisien akan meningkatkan laba dari perusahaan yang akan mempengaruhi ROA menjadi semakin tinggi. Sehingga

dapat disimpulkan semakin tingginya CR akan mempengaruhi ROA menjadi semakin tinggi

2. **Ha₂** ditolak yang berarti GCG yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistik t sebesar 1,1226 dengan tingkat sig 0,266 ($> 0,05$). Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dapat disebabkan karena rendahnya tingkat kepemilikan manajerial pada data sampel yang dapat dilihat pada tabel 4.2 dengan jumlah rata-rata kepemilikan manajerial yang dimiliki sebesar 7,5% dengan jumlah terendah sebesar 0,00004 atau 0,00%. Dapat terlihat pada data sampel kepemilikan manajerial yang kecil belum cukup untuk menyelaraskan kepentingan dari pemegang saham dan manajemen perusahaan. Sehingga kepemilikan manajerial yang terdapat pada sampel masih belum bisa memberikan pengaruh terhadap kinerja perusahaan.
3. **Ha₃** diterima yang berarti GCG yang diproksikan dengan ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji statistik t sebesar 3,331 dengan tingkat sig 0,002 ($< 0,05$). Hal ini terjadi karena dengan adanya jumlah dewan direksi yang besar dapat membantu mengorganisir perusahaan sesuai standar operasional perusahaan secara efektif dan efisien. Dengan jumlah dewan direksi yang besar dewan direksi dapat saling membagi tugas dan pada saat diharuskan untuk mengambil keputusan dewan direksi dapat berdiskusi untuk membuat keputusan dengan memperhatikan saran dari dewan komisaris. Salah satu keputusan yang diambil oleh dewan direksi adalah keputusan mengenai penggunaan aset yang ada pada perusahaan untuk mendukung dan menunjang sistem operasi perusahaan, maka penggunaan aset akan menjadi optimal sehingga dapat menghasilkan *revenue* (pendapatan) untuk perusahaan. Pendapatan yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi yang akan meningkatkan ROA
4. **Ha₄** ditolak yang berarti GCG yang diproksikan dengan dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji statistik t yang menunjukkan nilai t sebesar -1,808 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,077 ($> 0,05$). GCG yang diproksikan dengan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dapat disebabkan karena data dalam sampel sebagian besar memiliki jumlah dewan komisaris sebesar 3 orang sedangkan data menunjukkan bahwa sampel perusahaan dalam penelitian termasuk dalam kategori perusahaan besar dengan total aset lebih dari Rp 10 milyar. Sehingga untuk sebuah perusahaan skala besar dengan jumlah dewan komisaris sebanyak 3 orang akan membuat komisaris menjadi sulit dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan secara optimal dan menyeluruh sehingga dewan komisaris tidak mampu memberikan pengaruh besar terhadap perusahaan tersebut. Sehingga dewan komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan
5. **Ha₅** ditolak yang berarti GCG yang diproksikan dengan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil statistic t yang menunjukkan nilai t sebesar 0,183 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,856 ($> 0,05$). GCG yang diproksikan dengan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan dapat disebabkan karena komisaris independen yang harusnya selalu hadir dalam rapat dan ikut serta dalam rapat komisaris pada prakteknya tidak hadir dalam rapat. Dari rapat

komisaris yang diadakan rata-rata sebesar 3-5 kali dalam setahun tingkat kehadiran komisaris independen berada di tingkat 50%. Sehingga komisaris independen tidak dapat mengetahui perkembangan perusahaan dan tidak ikut serta dalam pemberian saran untuk dewan direksi. Selain itu didalam Undang-Undang No 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas juga tidak mengatur *background* atau latar belakang dari komisaris independen

6. H_{a_6} ditolak yang berarti ukuran perusahaan yang diprosikan dengan logaritma natural total aset tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan ROA. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil statistik t yang menunjukkan nilai t sebesar 0,682 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,498 ($>0,05$). Ukuran perusahaan yang diprosikan dengan logaritma natural total aset tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan Hal ini dapat disebabkan ukuran perusahaan yang besar tersebut belum didukung pengelolaan yang bagus. Dengan sumber daya atau aset yang besar maka beban yang dimiliki oleh perusahaan juga akan menjadi besar sehingga jika beban yang ada pada perusahaan menjadi tidak efisien akan mengurangi keuntungan perusahaan yang akan mempengaruhi ROA.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Nilai *adjusted R square* sebesar 22,2% menunjukkan bahwa masih terdapat variabel lain yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.
2. Hasil penelitian hanya dapat digunakan pada sektor manufaktur saja dan tidak dapat digunakan untuk sektor lain nya seperti jasa dan sektor keuangan.

Sehingga untuk penelitian selanjutnya disarankan :

1. Menambahkan variabel independen lain untuk mengukur kinerja perusahaan seperti kepemilikan institusional, komite audit, dan kepemilikan publik.
2. Memperluas sektor dalam penelitian ini seperti sektor pertanian, pertambangan serta sektor perdagangan, jasa dan investasi.

VI. Referensi

- Anastasia, Deby. 2014. "Pengaruh Good Corporate Governance, Kualitas Laba, Dan Ukuran Perusahaan Pada Kinerja Perusahaan". Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Volume.7, Nomor.3
- Anggraeni, Desi. 2015."Pengaruh Current Ratio, Quick Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return On Asset". Jurnal Akuntansi dan keuangan Universitas Budi Luhur Volume 4, Nomor 2, 2015
- Bukhori, Iqbal dan Raharja, dan Raharja. 2012. "Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan
- Cahyawati, Ratrika Dwi. 2015. "Penerapan Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance Dalam Undan-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas."
- El-Chaarani, H. 2014. *The Impact Of Corporate Governance on the Performance of Lebanese Banks. The International Journal of Business and Finance Research*, 8(5), 22-34.
- Fachrudin, Khaira Amalia. 2012. "Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Agency Cost Terhadap Kinerja Perusahaan". Jurnal Akuntansi Universitas Sumatera Utara. Volume. 13. No 1

- Fathoni *et al.* 2014. *“The Effect Of Good Corporate Governance Mechanism, Financial Distress On Earning Management Behavior: Empirical Study In Property And Infrastructure Industry In Indonesia Stock Exchanges”*. Jurnal Ekonomi. Volume 22, Nomor 1 Maret 2014.
- Fitri, Margi. 2016. *“Analysis Of Debt To Equity Ratio, Firm Size, Inventory Turnover, Cash Turnpver, Working Capital Turnover, And Current Ratio To Profitability Company”*. Journal akuntansi Volume 2, Nomor 2
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*
21 Edisi 7. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gozali, N. 2012. *“Dampak Penerapan Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan”*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2014. Standar Akuntansi keuangan per Efektif 1 Januari 2015. Jakarta/ Penerbit: Ikatan Akuntan Indonesia
- Jogi, Y., dan Tarigan, J. 2012. *“Pengaruh Kepemilikan Manjerial, Kebijakan Hutang Terhadap Kinerja dan Nilai Perusahaan”*. Jurnal Akuntansi. Volume.9, Nomor.1, 1-8
- Kaustar, Ahmad. 2015. *“Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Dimediasi Struktur Modal Pada Perusahaan Pertambangan Yang Listed Di BEI 2009-2013”*. Jurnal Riset Eknomi dan Manajemen Umiversitas Negeri Surabaya. Volume. 15 No 1.
- Kieso, D.E., Weygandt, J.J., dan Warfield, T.D. 2014. *“Intermediate Accounting: IFRS Edition. Second Edition*. Amerika Serikat: Wiley.
- Komite Nasional Kebijakan (KNKG). 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. Jakarta.
- Kusumawati, Anita Dwi. 2012. *“Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011.”*
- Lestari, P.P., dan Cahyowati Nur. 2012. *“Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)”*. Jurnal akuntansi. Volume 2. Nomor 4
- Mahardika,P.A dan Marbun, D.P.2016. *“Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return On Asset”*. Universitas Widyakala. Volume 3, 2016
- Nur’aeni, Dini. 2012. *“Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia)”*.
- Prasinta, Dian. 2012. *“Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan”*. Accounting Analysis Journal 2(1), 4-17.
- Purnomosidi, Lestari. 2014. *“The Influences of Company Size, Capital Structure, Good Corporate Governance, Inflation, Interest Rate and Exchange Rate on Financial*

Performance and Value of the Company". *Interdisciplinari Journal of Contemporary Research in Business*, 5(10), 24-42.

- Rachmadan, A. 2013 "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan". *Diponegoro Journal Of Accounting*. Volume 2, Nomor 3, Halaman 1-11.
- Robbiyansyah 2016. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Di Corporate Governance Perception Index". *Jurnal Akuntansi Universitas Maritim Raja Ali Haji*.
- Sari, R. A. 2012. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Nominal*, 1(1), 124-140.
- Sekaran, U., dan Bougie, Roger. 2013. *Research Methods for Business Sixth Edition*. United Kingdom: John Wiley & Sons Ltd.
- Scott, W. R. (2003). "Financial Accounting Theory. USA: Prentice Hall.
- Tertius, M. A., dan Christiawan, Y. J. 2015. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Sektor Keuangan". *Business Accounting Review*. Vol.2, No.1, 223-232.
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas
- Utama, Alfarizi. 2013."Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Return On Asset". *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 3, nomor 2, tahun 2014
- Widagdo, D. O. Kresno. 2014. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan". *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 3, Nomor 3, Tahun 2014.
- Widodo "Pengaruh Good Corporate Governance, Kualitas Laba, Dan Ukuran Perusahaan Pada Kinerja Perusahaan". *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Volume.7, Nomor.3
- Widya, Maria Graffeliesta. 2013. "Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Audit Report Lag". Semarang: Universitas Diponegoro.
- Yunizar, R.I.2014 "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan". *Diponegoro Journal Of Accounting*. Volume 3, Nomor 4, Halaman 1-10.
- Weygandt, Jerry J. et al. 2015. *Financial Accounting IFRS Edition*. USA. Penerbit: John Wiley & Sons, Inc.